

Upaya Mempertahankan Lahan Pangan Pertanian Berkelanjutan di Kabupaten Purwakarta

¹Budi Utami, ²Ivan Chofyan

¹Perencanaan Wilayah dan Kota, Universitas Islam Bandung, Jln. Tamansari No. 1 Bandung 40116

Email: ¹budiutamias@gmail.com, ²vanchofyan@yahoo.co.id

Abstract: Sustainable agricultural land is a field of agricultural land that is established to be protected and developed consistently to produce basic food for food self-sufficiency, resilience, and sovereignty. The development of industrial companies to make some agricultural land in Purwakarta district changed the function which resulted in the area of rice fields and the condition of community rice also decreased. In order to avoid this happening, a study was conducted on the replacement location of wetland area that was converted and see the condition of rice for future needs. The purpose of the study is to: (1) Identify the effect of the transfer of LP2B functions on the availability of rice, and (2) Determine the extent and location of LP2B replacement land. To achieve these objectives the analytical methods used are (1) Population Projection Analysis; (2) Surplus Deficit Analysis; (3) Rice Field Needs Analysis; (4) Analysis of Irrigation Water Requirement; (5) Analysis of replacement location. The surplus deficit analysis shows that for the next few years the condition of rice is still surplus but the surplus is decreasing. The same thing happens with the analysis of the need for wetland areas where the need for paddy fields for the next few years is still fulfilled. Pursuant to result of analysis of condition of perberasan Purwakarta Regency still fulfilled Because no occurrence of deficit and location of replacement for wet land based on certain criterion is in Kecamatan Pondoksalam.

Kata Kunci: LP2B, Rice Fields, Surplus Deficit.

Abstrak: Lahan pertanian pangan berkelanjutan adalah bidang lahan pertanian yang ditetapkan untuk dilindungi dan dikembangkan secara konsisten guna menghasilkan pangan pokok bagi kemandirian, ketahanan, dan kedaulatan pangan. Perkembangan perusahaan industri membuat beberapa lahan pertanian di Kabupaten Purwakarta berubah fungsi yang mengakibatkan luas lahan sawah dan kondisi beras masyarakat ikut menurun. Agar hal tersebut tidak terus terjadi maka dilakukan kajian mengenai lokasi pengganti luas lahan sawah yang dialih fungsikan dan melihat kondisi beras untuk kebutuhan mendatang. Tujuan dilakukannya kajian adalah untuk: (1) Mengidentifikasi pengaruh alih fungsi LP2B terhadap ketersediaan beras, dan (2) Menentukan luas dan lokasi lahan pengganti LP2B. Untuk mencapai tujuan tersebut metode analisis yang digunakan adalah (1) Analisis Proyeksi Penduduk; (2) Analisis Surplus Defisit; (3) Analisis Kebutuhan Lahan Sawah; (4) Analisis Kebutuhan Air Irigasi; (5) Analisis lokasi pengganti. Analisis surplus defisit menunjukkan bahwa untuk beberapa tahun mendatang kondisi beras masih mengalami surplus namun surplus tersebut terjadi penurunan. Hal yang sama terjadi dengan analisis kebutuhan lahan sawah dimana kebutuhan lahan sawah untuk beberapa tahun mendatang masih terpenuhi. Berdasarkan hasil analisis kondisi perberasan Kabupaten Purwakarta masih terpenuhi Karena tidak terjadinya deficit dan lokasi pengganti untuk lahan sawah berdasarkan kriteria tertentu berada di Kecamatan Pondoksalam.

Kata Kunci: LP2B, Sawah, Surplus Defisit.

A. Pendahuluan

Lahan pertanian pangan berkelanjutan adalah bidang lahan pertanian yang ditetapkan untuk dilindungi dan dikembangkan secara konsisten guna menghasilkan pangan pokok bagi kemandirian, ketahanan, dan kedaulatan pangan. Perkembangan perusahaan industri membuat beberapa lahan pertanian di Kabupaten Purwakarta berubah fungsi yang mengakibatkan luas lahan sawah dan kondisi beras masyarakat ikut menurun. Agar hal tersebut tidak terus terjadi maka dilakukan kajian mengenai lokasi pengganti luas lahan sawah yang dialih fungsikan dan melihat kondisi beras untuk kebutuhan mendatang.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengidentifikasi alih fungsi LP2B terhadap kondisi perberasan.
2. Menentukan luas dan lokasi pengganti LP2B dari wilayah sebelumnya di Kabupaten Purwakarta.

B. Landasan Teori

Lahan yang sudah ditetapkan sebagai Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan dilindungi dan dilarang dialihfungsikan.

Dalam hal untuk kepentingan umum, Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dapat dialihfungsikan, dan dilaksanakan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Pengalihfungsian Lahan yang sudah ditetapkan sebagai Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan untuk kepentingan umum sebagaimana dimaksud pada ayat (2) hanya dapat dilakukan dengan syarat:

1. dilakukan kajian kelayakan strategis;
2. disusun rencana alih fungsi lahan;
3. dibebaskan kepemilikan haknya dari pemilik; dan
4. disediakan lahan pengganti terhadap Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan yang dialihfungsikan.

Dalam hal terjadi bencana sehingga pengalihan fungsi lahan untuk infrastruktur tidak dapat ditunda, persyaratan sebagaimana dimaksud pada ayat (3) huruf a dan huruf b tidak diberlakukan.

Penyediaan lahan pengganti terhadap Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan yang dialihfungsikan untuk infrastruktur akibat bencana sebagaimana dimaksud pada ayat (4) dilakukan paling lama 24 (dua puluh empat) bulan setelah alih fungsi dilakukan.

Penyediaan lahan pengganti terhadap Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan yang dialihfungsikan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 44 ayat (3) huruf dilakukan atas dasar kesesuaian lahan, dengan ketentuan sebagai berikut:

1. paling sedikit tiga kali luas lahan dalam hal yang dialihfungsikan lahan beririgasi;
2. paling sedikit dua kali luas lahan dalam hal yang dialihfungsikan lahan reklamasi rawa pasang surut dan nonpasang surut (lebak); dan
3. paling sedikit satu kali luas lahan dalam

Faktor – faktor terjadinya alih fungsi lahan: proses alih fungsi lahan pertanian ke penggunaan nonpertanian yang terjadi disebabkan oleh beberapa faktor. Ada tiga faktor penting yang menyebabkan terjadinya alih fungsi lahan sawah yaitu:

1. Faktor Eksternal

Merupakan faktor yang disebabkan oleh adanya dinamika pertumbuhan perkotaan, demografi maupun ekonomi.

2. Faktor Internal

Faktor ini lebih melihat sisi yang disebabkan oleh kondisi sosial-ekonomi rumah tangga pertanian pengguna lahan.

3. Faktor Kebijakan

Yaitu aspek regulasi yang dikeluarkan oleh pemerintah pusat maupun daerah yang berkaitan dengan perubahan fungsi lahan pertanian. Kelemahan pada aspek regulasi atau peraturan itu sendiri terutama terkait dengan masalah kekuatan hukum, sanksi pelanggaran, dan akurasi objek lahan yang dilarang dikonversi.

Faktor lain penyebab alih fungsi lahan pertanian terutama ditentukan oleh

1. Rendahnya nilai sewa tanah (land rent); lahan sawah yang berada disekitar pusat pembangunan dibandingkan dengan nilai sewa tanah untuk pemukiman dan industri.
2. Lemahnya fungsi kontrol dan pemberlakuan peraturan oleh lembaga terkait.
3. Semakin menonjolnya tujuan jangka pendek yaitu memperbesar pendapatan asli daerah (PAD) tanpa mempertimbangkan kelestarian (sustainability) sumberdaya alam di era otonomi

Lahan atau tanah memiliki dua perspektif, yaitu sebagai objek ekonomi dan objek budaya. Sebagai objek ekonomi, lahan menjadi barang yang dapat dialihkan status kepemilikan dan penguasaannya atau dapat diperjualbelikan karena memiliki nilai tukar. Tanah seringkali dijadikan sebagai barang tabungan karena nilai objek tersebut tidak pernah turun bahkan cenderung meningkat dari tahun ke tahun. Oleh karena itu, perorangan yang memiliki lahan yang cukup luas berarti orang tersebut dapat dikatakan kaya.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Data

Jumlah dan Kepadatan Penduduk

Jumlah penduduk di Kabupaten Purwakarta yang memiliki jumlah paling tinggi terdapat di Kecamatan Purwakarta dengan jumlah 170,145 Jiwa dan yang terendah terdapat di Kecamatan Sukasari dengan jumlah 14,385 Jiwa. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel di bawah:

Tabel 1. Jumlah dan Kepadatan Penduduk Kabupaten Purwakarta Tahun 2015

No	Kecamatan	Tahun							
		2013		2014		2015		2016	
		Jumlah (Jiwa)	Kepadatan (Jiwa/Ha)						
1	Jatiluhur	63.190	1.198	62.315	1.776	65.323	1.776	67.039	2.088
2	Sukasari	16.023	132	17.034	1.068	17.659	1.360	15.266	1.360
3	Maniis	36.911	1.009	36.934	943	28.312	546	31.245	602
4	Tegalwaru	45.769	802	48.653	778	48.998	783	51.058	815
5	Plered	77.335	2.235	81.500	2.675	81.268	2.667	81.268	2.667
6	Sukatani	68.919	1.252	70.472	885	70.578	886	70.883	891
7	Darangdan	63.287	939	65.106	989	66.949	1.017	67.177	1.020
8	Bojong	48.468	796	48.552	814	49.248	825	49.453	829
9	Wanayasa	40.891	1.085	42.713	1.133	42.658	1.336	41.900	801
10	Kiarapedes	25.143	8.113	25.248	651	25.721	663	26.535	7.891
11	Pasawahan	41.939	1.131	44.442	1.424	44.425	1.423	45.144	1.446
12	Pondoksalam	29.590	1.057	29.906	801	29.944	802	31.557	845
13	Purwakarta	165.447	6.753	144.558	5.917	143.875	5.874	144.610	6.497
14	Babakancikao	43.867	10.682	44.511	10.880	45.478	11.291	50.453	12.105
15	Campaka	36.720	9.223	41.846	10.150	46.506	11.357	43.779	10.713
16	Cibatu	27.201	581	28.333	611	29.016	625	29.016	625
17	Bungursari	51.916	1.279	54.893	1.325	56.838	1.437	58.224	1.437

Sumber: *Disdukcapil, 2016*

Luas Tanam, Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Padi

Berdasarkan tabel di bawah terdapat beberapa kecamatan yang memiliki selisih antara luas tanam dan luas panen dimana luas yang di panen tidak sesuai dengan luas tanam. Dan untuk produksi dan produktivitas jumlah tertinggi berada di Kecamatan Darangdan merupakan Kwilayah dengan produksi beras tertinggi dan Kecamatan Wanayasa memiliki produktivitas beras tertinggi.

Tabel 2. Produksi dan Produktivitas Beras Kabupaten Purwakarta Tahun 2016

No	Kecamatan	Luas Sawah (Ha)	Luas Tanam (Ha)	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (KU/Ha)
1	Purwakarta	529	1173	1175	7148	60.83
2	Babakancikao	593	1097	1097	6660	60.71
3	Jatiluhur	472	1226	1327	8224	61.97
4	Sukasari	566	1111	1156	7116	61.56
5	Bungursari	819	1607	1600	9984	62.40
6	Campaka	849	1934	1917	12077	63.00
7	Cibatu	1343	3789	3409	21100	61.89
8	Plered	1440	3676	3576	22871	62.22
9	Tegalwaru	1410	2775	2775	17737	63.92
10	Sukatani	1212	3522	3420	21528	62.95
11	Maniis	659	1363	1363	8257	60.58
12	Darangdan	1613	4028	3972	24481	61.63
13	Bojong	1190	2966	3070	18997	61.88
14	Wanayasa	1526	3709	3710	24409	65.79
15	Kiarapedes	1094	2177	2198	13996	63.67
16	Pondoksalam	1589	3765	3738	24372	65.20
17	Pasawahan	1222	2757	2576	16699	64.83
	Jumlah	18.126	42.675	42.179	265.655	62.98

Sumber: Dinas Pertanian, 2017

Alih Fungsi Lahan

Saat ini luas lahan sawah di Kabupaten Purwakarta seluas 18.126 Ha. Berdasarkan data luas lahan sawah di atas tidak terjadi pengurangan lahan untuk tiap tahunnya, namun khusus di Kecamatan Cibatu, Campaka, Bungursari yang menjadi fokus wilayah studi penyusun terjadi alih fungsi lahan sawah sebesar 173 Ha menjadi lahan perumahan dan pabrik-pabrik tekstil.

Analisis

Analisis Proyeksi Penduduk

Dari analisis proyeksi penduduk ini dimaksudkan untuk mengetahui karakteristik perkembangan jumlah penduduk sebagai salah satu dasar pertimbangan dalam menentukan perkiraan jumlah penduduk pada beberapa tahun mendatang (proyeksi penduduk). Dengan melihat perkembangan jumlah penduduk Kabupaten Purwakarta, maka dapat memperkirakan kecenderungan perkembangan untuk masa mendatang. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 3 di bawah ini:

Tabel 3. Proyeksi Penduduk Kabupaten Purwakarta

No.	Tahun	Proyeksi Penduduk
1	2017	912094
2	2018	920468
3	2019	928842
4	2020	937215
5	2021	945589
6	2022	953963
7	2023	962337
8	2024	970711
9	2025	979084

Sumber: Hasil Analisis, 2017

Kondisi Perberasan

Analisis surplus defisit dilakukan untuk membandingkan antara produksi dengan konsumsi. Apakah produksi di Kabupaten Purwakarta sudah bisa memenuhi konsumsi pangan atau harus mengekspor bahan pangan dari luar daerah.

Kebutuhan Konsumsi Terhadap Beras

$$\begin{aligned}
 Kk_{2016} &= Sk \times P \\
 &= 119 \text{ kg/kapita/tahun} \times 904.607 \text{ Jiwa} \\
 &= 107.648.233 \text{ kg/tahun} \\
 &= 107.648 \text{ ton/tahun}
 \end{aligned}$$

Kebutuhan Gabah

Kebutuhan gabah yang dihitung adalah kebutuhan gabah kering giling dan di lanjutkan dengan perhitungan kebutuhan gabah panen.

1. Kebutuhan Gabah Kering Giling

$$\begin{aligned}
 Kgkg &= Kk \times \frac{100}{62,74} \\
 &= 107.648 \times \frac{100}{62,74} \\
 &= 107.648 \times 1,6 \\
 &= 172.237 \text{ ton/tahun}
 \end{aligned}$$

2. Kebutuhan Gabah Panen

$$\begin{aligned}
 Kgp &= Kgkg \times \frac{100}{83,12} \\
 &= 172.237 \times \frac{100}{83,12} \\
 &= 172.237 \times 1,2 \\
 &= 206.685 \text{ ton/tahun}
 \end{aligned}$$

Berdasarkan hasil analisis di atas kebutuhan konsumsi pangan dalam bentuk gabah Kabupaten Purwakarta pada tahun 2016 adalah 206.685 ton. Jika dibandingkan dengan produksi padi tahun 2016 adalah 265.655 ton, maka dapat diketahui bahwa tidak terjadi defisit beras.

Dan untuk melihat kondisi surplus defisit kebutuhan gabah di masa mendatang berdasarkan data proyeksi jumlah penduduk dan data produksi beras tahun ini maka dilakukan perhitungan sebagai berikut:

Tabel 4. Surplus Defisit Kabupaten Purwakarta Tahun 2017 - 2025

Tahun	Penduduk (Jiwa)	Kebutuhan Gabah (Ton)	Produksi (Ton)	Surplus (+) & Defisit (-)
2013	882.616		225.197	
2016	904.607	206.685	265.655	
2017	912.094	208.395	265.655	+57.260
2018	920.468	210.308	265.655	+55.347
2019	928.842	212.222	265.655	+53.433
2020	937.215	214.135	265.655	+51.520
2021	945.589	216.048	265.655	+49.607
2022	953.963	217.961	265.655	+47.694
2023	962.337	219.875	265.655	+45.780
2024	970.711	221.788	265.655	+43.867
2025	979.084	223.701	265.655	+41.954

Sumber: Hasil Analisis, 2017

Berdasarkan tabel hasil analisis di atas bahwa untuk proyeksi surplus defisit beberapa tahun ke depan masih terjadi surplus dengan melihat jumlah produksi tahun 2016, namun surplus yang dihitung semakin menurun untuk tiap tahunnya karena jumlah penduduk yang semakin meningkat, selain penduduk dikhawatirkan surplus ini akan semakin jauh menurun karena alih fungsi sawah yang terus meningkat setiap tahunnya.

Analisis Intensitas Pertanaman

Meningkatkan produksi padi salah satunya dengan meningkatkan intensitas pertanaman. Adapun analisis dari intensitas pertanaman sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Intensitas Pertanaman} &= \frac{\text{Luas Tanam}}{\text{Luas Lahan}} \\ &= \frac{42675}{18126} \\ &= 2,4 \end{aligned}$$

Berdasarkan hasil analisis di atas intensitas pertanaman di Kabupaten Purwakarta sebesar 2,4.

Analisis Kebutuhan Lahan Sawah

Analisis kebutuhan lahan sawah dilakukan untuk mengetahui berapa luas lahan sawah yang dibutuhkan pada waktu tertentu. Adapun perhitungannya sebagai berikut:

$$\begin{aligned} Kls &= \frac{\left[\frac{(SK \times Pt)}{1000} \right] \times KKB \times KKGKG}{Pr \times IP} \\ &= \frac{[(112 \times 904.607) / 1000] \times 1,59 \times 1,20}{6,2 \times 2,4} \\ &= 13.298 \text{ Ha/Tahun} \end{aligned}$$

Keterangan :

- SK : Standar Konsumsi (Kg/Kapita/Tahun)
- Pt : Jumlah Penduduk (Jiwa)
- KKB : Koefisien Konversi Beras ke Gabah
- KKGKG : Koefisien Konversi Gabah Kering Giling
- Pr : Rata-rata Produksi Lahan (Ton/Ha)
- IP : Intensitas Pertanaman

Berdasarkan hasil analisis di atas maka kebutuhan lahan sawah untuk Kabupaten Purwakarta seluas 13.298 Ha/Tahun. Dan untuk melihat kebutuhan lahan sawah pada tahun mendatang sebagai berikut:

Tabel 5. Kebutuhan Lahan Sawah Kabupaten Purwakarta

Tahun	Produksi	Kebutuhan Lahan Sawah (Ha)
2017	208.395	13.298
2018	210.308	13.853
2019	212.222	14.005
2020	214.135	14.134
2021	216.048	14.262
2022	217.961	14.391
2023	219.875	14.519
2024	221.788	14.648
2025	223.701	14.777

Sumber: Hasil Analisis.2017

Berdasarkan tabel di atas kebutuhan lahan sawah hingga tahun mendatang masih terpenuhi jika tidak terjadi alih fungsi lahan karena untuk saat ini luas lahan sawah di Kabupaten Purwakarta sebesar 18.126 Ha.

Analisis Kebutuhan Air Irigasi

1. Kebutuhan Air Tanaman (KAT) :

$$\begin{aligned} \text{KAT} &= \text{ET} \\ &= 0,6 \text{ l/det/ha} \end{aligned}$$

2. Kebutuhan Air Lapangan (KAL) :

$$\begin{aligned} \text{KAL} &= \text{ET} + \text{P} \\ &= 0,6 \text{ l/det/ha} + 0,3 \text{ l/d/ha} \\ &= 0,9 \text{ l/det/ha} \end{aligned}$$

3. Kebutuhan Air Irigasi (KAI) :

$$\begin{aligned} \text{KAI} &= \text{ET} + \text{P} + \text{KAS} \\ &= 0,9 \text{ l/det/ha} + 15\% \\ &= 0,9 \text{ l/det/ha} \times (1 + 0,15) \\ &= 1,035 \text{ l/det/ha} \\ &= 8 \text{ m}^3/\text{hari/ha} \end{aligned}$$

Dimana:

ET : Evapotranspirasi

P : Perkolasi

KAS : Kehilangan Air di Saluran

Berdasarkan hasil analisis kebutuhan air irigasi untuk tanaman padi adalah 1,035 l/d/ha. Nilai 1,035 l/d/ha adalah kebutuhan air irigasi yang dibutuhkan untuk tanaman padi sawah. Dan untuk beberapa sungai yang ada di kecamatan-kecamatan yang akan dijadikan sebagai lokasi pengganti sebagai berikut:

1. Pondoksalam : 366 m³/hari
2. Pasawahan : 350 m³/hari
3. Bojong : 323 m³/hari
4. Plered : 227 m³/hari
5. Maniis : 156 m³/hari

Analisis Lokasi Pengganti Sawah Yang Beralih fungsi

Seperti yang telah dijelaskan di atas bahwa lokasi pengganti untuk sawah yang teralih fungsi di Kecamatan Cibatu dengan luas 137 Ha. Kecamatan Campaka 9 Ha. dan Kecamatan Bungursari 3 Ha yang berarti luas keseluruhannya sebesar 173 Ha di Kabupaten Purwakarta harus diganti dengan luas lahan 3 kali lebih luas dari yang berarti lokasi pengganti tersebut harus memiliki luas lahan sawah minimal 519 Ha. Selain luas terdapat beberapa kriteria penempatan lokasi pengganti sawah sebagai berikut:

1. Terdapat sungai yang bisa dijadikan irigasi

Hal ini menjadi salah satu kriteria untuk lokasi pengganti karena sawah LP2B merupakan sawah yang memerlukan irigasi untuk peningkatan intensitas pertanaman serta dapat panen walaupun dalam musim kemarau. Untuk Kabupaten Purwakarta terdapat 5 Kecamatan yang memiliki sungai dekat dengansawah yang dapat dijadikan sebagai irigasi yaitu Kecamatan Pondoksalam, Bojong, Plered, Pasawahan, dan Maniis.

2. Jauh dari permukiman ataupun aktivitas masyarakat

Kriteria ini dilakukan agar sawah yang baru tidak mudah untuk dilakukan kegiatan lain selain kegiatan pertanian agar alih fungsi tidak terjadi lagi. Dari 5 kecamatan di atas yang memiliki sungai menjadi 4 Kecamatan yang jauh dari permukiman masyarakat yaitu Kecamatan Pondoksalam, Pasawahan, Plered, dan Maniis.

3. Tidak mudah dijangkau oleh transportasi roda empat (Aksesibilitas)

Sama halnya dengan kriteria di atas hal tersebut dilakukan agar sawah-sawah yang baru tidak dengan mudah dijangkau oleh pihak-pihak lain selain petani. dimana bisa saja jika sawah tersebut dapat dijangkau oleh roda empat dapat dijadikan sebagai perusahaan industry yang baru dikarenakan jauh dari permukiman masyarakat. Berdasarkan 4 kecamatan di atas, hanya Kecamatan Pondoksalam yang jauh dari aksesibilitas, sebab 3 Kecamatan lainnya merupakan kecamatan yang dilalui oleh kendaraan-kendaraan angkutan barang seperti truk dan lain-lain yang dapat mengganggu kegiatan pertanian masyarakat dan dapat terjadi alih fungsi lagi.

Dan berdasarkan hasil survey primer maupun sekunder untuk lokasi pengganti sawah yang teralih fungsi dapat dilakukan di lahan sawah yang berada di Kecamatan Pondoksalam yang merupakan lahan dari perhutani dan kini telah menjadi sawah dan dikelola oleh masyarakat setempat. Karena sawah tersebut pun memiliki irigasi desa yang harus ditingkatkan menjadi irigasi semi teknis dari sungai dan jauh dari permukiman masyarakat serta hanya bisa dikunjungi melalui motor.

D. Kesimpulan

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan maka terdapat beberapa hal yang dihasilkan sebagai berikut:

1. Pada tahun 2016 kebutuhan konsumsi terhadap padi Kabupaten Purwakarta sebesar 206.685 ton. Jika dibandingkan dengan produksi padi tahun 2016 adalah 265.655 ton. maka dapat diketahui bahwa tidak terjadi defisit beras. Namun untuk beberapa tahun kedepan hingga tahun 2025 surplus yang terjadi semakin menurun seiring bertambahnya penduduk.
2. Untuk analisis kebutuhan lahan sawah untuk beberapa tahun mendatang kebutuhan sawah masih terpenuhi dengan luas eksisting yang ada sekarang. namun jika alih fungsi terus meningkat maka bisa saja sawah yang ada skrg akan semakin menurun.
3. Kebutuhan air irigasi untuk lokasi pengganti di Kecamatan Pondoksalam berdasarkan data jenis tanah dan kehilangan air di saluran sebesar 1,035 l/det/ha.

4. Berdasarkan hasil analisis untuk lokasi pengganti sawah yang teralih fungsi dengan ketentuan yang dekat dengan sungai sehingga tersedia irigasi dan jauh dari permukiman maupun kegiatan masyarakat berada di Kecamatan Pondoksalam.

Upaya Mempertahankan Lahan Pangan Pertanian Berkelanjutan

Berdasarkan hasil penelitian di atas atas alih fungsi sawah yang terjadi maka upaya untuk mempertahankan sawah yang baru sebagai berikut:

1. Dengan menegakkan produk hukum pertanian seperti UU LP2B sebagaimana yang telah dilakukan oleh penulis dengan mencari lahan pengganti untuk sawah-sawah yang teralih fungsi.
2. Untuk lokasi pengganti sawah yang baru sebaiknya untuk tetap seperti ini kedepannya dimana lokasi tersebut jauh dari kegiatan masyarakat bahkan tidak terdapat jalur roda empat untuk menuju sawah tersebut sehingga kemungkinan besar tidak akan dijadikan lokasi industry seperti kecamatan-kecamatan sebelumnya
3. Ketersediaan prasarana untuk kegiatan pertanian agar sawah-sawah tersebut dapat terus menghasilkan beras seperti irigasi ataupun sarana lainnya.

Rekomendasi

Adapun rekomendasi yang dapat diberikan penulis atas kajian yang telah dilakukan sebagai berikut:

1. Seharusnya peraturan yang telah ditetapkan di dalam RTRW Kabupaten Purwakarta semakin dikuatkan dengan tidak menjadikan sawah-sawah di Kecamatan tertentu sebagai solusi untuk kebutuhan industry di Kabupaten Purwakarta.
2. Untuk masyarakat yang memiliki sawah di beberapa kecamatan tersebut diberi beberapa insentif agar mereka mau untuk tetap mempertahankan sawah mereka seperti pemberian benih secara gratis dan penurunan pajak.
3. Dan agar peraturan LP2B ini dapat diketahui masyarakat secara umum sebaiknya dilakukan sosialisasi terhadap para petani agar mereka tahu bagaimana dan apa tujuan dari sawah yang ditetapkan sebagai LP2B ini.

Daftar Pustaka

Refrensi:

- Andi Nuhung, Iskandar. 2014. Strategi dan Kebijakan Pertanian Dalam Perspektif Daya Saing. Jakarta. Rineka Cipta.
- Sastrapradja, Sejati dan Widiaja, Elizabeth. 2010. Kenaekaragaman Hayati Pertanian Menjamin Kedaulatan Pangan. Jakarta. Gudang Penerbit.
- Syarief, Saifuddin. 1986. Ilmu Tanah Pertanian. Bandung: Pustaka Buana
- Chofyan, Ivan. 2016. The Dynamics of Rice Field Conversion into Settlement in the District of Bandung. *Mimbar; Social and Development Journal*. Vol. 32. No. 2. December 2016. P2U LPPM Unisba. Page 267-275.
- Maya Sari. Dampak Alih Fungsi Lahan. <http://ilmugeografi.com/ilmu-sosial/dampak-alih-fungsi-lahan-pertanian>. Di lihat pada tanggal 24 November 2016
- Ganjar pamungkas. Swasembada Pertanian. <https://ganjarpamungkas.wordpress.com/pertanian/swasembada-pertanian/> . Di lihat pada tanggal 3 Desember 2016

Publikasi Pemerintah:

Badan Pusat Statistik. 2014. Kabupaten Purwakarta Dalam Angka 2014. Purwakarta:Badan Pusat Statistik Kabupaten Purwakarta.

Badan Pusat Statistik. 2015. Kabupaten Purwakarta Dalam Angka 2015. Purwakarta:Badan Pusat Statistik Kabupaten Purwakarta.

Badan Pusat Statistik. 2016. Kabupaten Purwakarta Dalam Angka 2016. Purwakarta:Badan Pusat Statistik Kabupaten Purwakarta.

Landasan Hukum:

RTRW Kabupaten Tasikmalaya Tahun 2011-2031

Undang-Undang Nomor 41 Tahun 2009 Tentang Perlindungan Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan

